

***SELF-EFFICACY* DENGAN MANAJEMEN PERAWATAN DIRI PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS TUBAN**

Berliana Kartika Putri¹ Titik Sumiatin² Su'udi³ Wahyuningsih Triana Nugrahaeni⁴

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Kampus Tuban

Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: berlianakartikaa08@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan manajemen perawatan diri yang baik untuk mengontrol kadar glukosa darah dan mencegah komplikasi. Manajemen perawatan diri meliputi berbagai upaya yang dilakukan secara mandiri oleh penderita dalam mengelola kondisi kesehatannya. Namun, pada kenyataannya, manajemen perawatan diri pada penderita diabetes melitus masih tergolong rendah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh anggota prolans yang menderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban yang berjumlah 65 penderita diabetes melitus, dengan sampel 56 penderita yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Self-Efficacy*, sedangkan variabel dependen adalah manajemen perawatan diri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) dan *Summary of Diabetes Self-Care Activities* (SDSCA). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki *Self-Efficacy* tinggi (57,1%) dan sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki manajemen perawatan diri baik (60,7%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *P-Value* $< 0,001$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *Self-Efficacy* dengan manajemen perawatan diri pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban. *Self-Efficacy* memiliki peran penting dalam meningkatkan manajemen perawatan diri pada penderita diabetes melitus. Semakin tinggi *Self-Efficacy* yang dimiliki penderita, semakin baik kemampuan mereka dalam melakukan perawatan diri sehingga dapat membantu mencegah komplikasi diabetes melitus.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*, Manajemen Perawatan Diri, Diabetes Melitus

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease that requires good self-care management to control blood glucose levels and prevent complications. Self-care management involves various efforts undertaken independently by patients to manage their health condition. However, in reality, self-care management among people with diabetes mellitus remains relatively low. This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all Prolanis members with diabetes mellitus at the Tuban Community Health Center, totaling 65 patients, with a sample of 56 patients selected

using simple random sampling. The independent variable in this study was self-efficacy, while the dependent variable was self-care management. Data were collected using the Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES) and the Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA) questionnaires. Data analysis was performed using the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results of the study show that the majority of people with diabetes mellitus have high self-efficacy (57.1%) and the majority of people with diabetes mellitus have good self-care management (60.7%). The results of the chi-square test showed a $P\text{-value} < 0.001$, indicating a significant association between self-efficacy and self-care management among people with diabetes mellitus at the Tuban Community Health Center. Self-efficacy plays a crucial role in improving self-care management among people with diabetes mellitus. The higher a person's self-efficacy, the better their ability to manage their own care, which can help prevent complications of diabetes mellitus.

Keywords: Self-Efficacy, self-care management, diabetes mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus terus mengalami peningkatan serta mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, maka dibutuhkan pengelolaan penyakit diabetes melitus dengan manajemen perawatan diri pada penderitanya. Manajemen perawatan diri pada orang dengan diabetes mellitus adalah bentuk perawatan mandiri yang memungkinkan mereka memantau kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada lingkungan sekitar. Tujuan manajemen perawatan diri yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus adalah untuk mengontrol glukosa dalam darah dan menghindari efek samping. Namun, kenyataannya, manajemen perawatan diri di kalangan orang dengan diabetes masih relatif rendah (Nurbayati *et al.*, 2023).

Data (IDF, 2021) menunjukkan ada 537 juta penderita diabetes di dunia, dan angka ini diprediksi naik 68% menjadi 783 juta jiwa pada tahun 2045. Di tingkat global, Indonesia berada di posisi ke 5 dengan jumlah penderita mencapai 18.000.000 jiwa tahun 2020 (Fatih *et al.*, 2024). Mengutip dari Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2023–2024, jumlah penderita Diabetes Melitus di Jawa Timur menunjukkan adanya peningkatan, yaitu dari 854.454 kasus di tahun 2023 menjadi 881.857 kasus di tahun 2024, atau bertambah sebanyak 27.403 kasus. Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban, jumlah penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Tuban sebanyak 15.677 orang tahun 2023, 15.653 orang tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 15.752 orang tahun 2025. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Tuban menduduki peringkat kedua dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi se-Kabupaten Tuban. Di Puskesmas Tuban, penderita diabetes melitus terus mengalami peningkatan, dari 686 orang pada 2023 menjadi 713 orang tahun 2024, lalu meningkat kembali menjadi 736 orang pada tahun 2025.

Berdasarkan penelitian Sulistria (2019), Penerapan manajemen perawatan diri bagi penderita diabetes masih tergolong kurang optimal. Meskipun kedisiplinan terhadap diet, olahraga, dan pengobatan sudah dijaga, kadar glukosa darah penderita tetap tinggi. Berdasarkan penelitian (Saragih *et al.* 2020) membuktikan bahwa penderita diabetes melitus hanya melakukan manajemen perawatan diri 4,9 hari setelah keluar dari rumah sakit. Di antara berbagai bentuk perawatan mandiri tersebut, pengecekan kadar gula darah secara pribadi menjadi hal yang paling minim dilakukan, yang dipengaruhi oleh rendahnya keyakinan penderita dalam mengontrol pola makan serta keraguan terhadap efektivitas obat dalam membantu mengendalikan penyakitnya.

Berdasarkan penelitian (Sri Novika 2020) menemukan 38 dari 70 responden (54,3%) di Puskesmas Palaran Samarinda memiliki manajemen diri yang buruk akibat minimnya pengetahuan. Di Puskesmas Andalas Padang, Alisa (2020) mencatat 44 dari 73 responden

(60,3%) mengalami hal serupa karena kendala pengobatan, hambatan diet, dan malas berolahraga. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh (Mega Septia 2023) di Puskesmas Lembursitu Sukabumi melaporkan 36 dari 64 responden (56,3%) memiliki manajemen diri yang buruk. Temuan ini sejalan dengan riset Hudzaifah (2024) di Puskesmas Babakansari, yang mencatat 45 dari 70 responden (64,3%) kesulitan mengelola diabetes akibat faktor pendidikan, pengetahuan, usia, serta lingkungan sosial.

Manajemen perawatan diri pada penderita Diabetes Melitus sangat menentukan keberhasilan pengidap diabetes dalam mengontrol glukosa darah, menghindari berbagai risiko lanjutan, sekaligus memperbaiki kualitas hidup mereka.. Namun, pada kenyataannya, manajemen perawatan diri masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian (Muflihatin et al. 2024) terhadap 190 penyandang diabetes melitus tipe 2 mendapati bahwa 48,90% di antaranya mempunyai manajemen perawatan diri yang kurang baik, serta 61,10% pasien diabetes melitus masih memiliki kadar glukosa yang tinggi. Temuan tersebut diperkuat oleh (cahnia et al. 2025) menyebutkan mayoritas penderita diabetes masih jarang melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah secara berkala, kurang konsisten dalam menjaga pola makan, serta belum melakukan pemantauan kesehatan secara teratur. Selain itu, (Sekardiani et al. 2023) menyebutkan perilaku manajemen perawatan diri dan manajemen diabetes cenderung rendah, terutama pada pasien dengan keterbatasan pengetahuan, motivasi, dan dukungan. rendahnya manajemen perawatan diri ini menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus masih menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan perawatan mandiri secara optimal, sehingga diperlukan upaya peningkatan *Self-Efficacy* , edukasi, dan dukungan berkelanjutan agar pasien mampu mengelola penyakitnya dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, dilakukan pada bulan April 2026 di Puskesmas Tuban untuk menganalisis hubungan *Self-Efficacy* dengan manajemen perawatan diri. Populasi penelitian adalah seluruh anggota prolanis yang menderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban yang berjumlah 65 penderita diabetes melitus, dengan sampel 56 penderita yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) dan *Summary of Diabetes Self-Care Activities* (SDSCA). Setelah melalui tahapan *editing*, *coding*, *skoring*, dan *tabulating*, data dianalisis secara bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek

UOBF Puskesmas Tuban beroperasi sebagai puskesmas non-rawat inap sejak tahun 2010. Secara administratif, fasilitas kesehatan ini berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 45, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, dengan jangkauan wilayah kerja meliputi tiga desa dan enam kelurahan. Dalam menunjang operasionalnya sebagai pusat layanan kesehatan non-rawat inap, puskesmas ini didukung oleh jaringan pelayanan. Terdapat 13 ruang pelayanan medis yang tersedia, yakni loket dan rekam medis, klinik sanitasi dan gizi, pelayanan gigi dan mulut, poli lansia, poli umum, laboratorium, ruang khusus TB Paru dan Kusta, ruang KB, layanan KIA dan imunisasi, MTBS, farmasi, UGD/tindakan, serta ruang bersalin. Salah satu program unggulan yang diselenggarakan oleh Puskesmas Tuban adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan serta manajemen penanganan bagi pasien dengan penyakit kronis, seperti hipertensi dan diabetes melitus. Program prolanis di Puskesmas Tuban dilaksanakan secara rutin dan terstruktur satu bulan

sekali, dengan kegiatan yang meliputi pemeriksaan kesehatan berkala (seperti pengukuran tekanan darah dan kadar gula darah), edukasi kesehatan berupa ceramah dari tenaga kesehatan, konseling, pemantauan kepatuhan pengobatan, serta kegiatan senam prolanis yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik pasien dan semua kegiatan ini dilaksanakan oleh kolaborasi dari tenaga kesehatan seperti dokter, perawat dan tenaga kesehatan lainnya. Selain itu, dilakukan juga pemantauan status kesehatan peserta secara berkala untuk mencegah terjadinya komplikasi penyakit dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Tabel 1. Karakteristik Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Tuban

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
40-50	3	5,4 %
51-60	23	41,1 %
61-70	23	41,1 %
71-80	7	12,5 %
Total	56	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	42,9%
Perempuan	32	57,1%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan bahwa hampir setengahnya penderita diabetes melitus berusia 51-60 tahun sebanyak 23 (41,1 %) penderita dan pada usia 61-70 sebanyak 23 (41,1 %) penderita. Serta sebagian besar penderita diabetes dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 (57,1 %) penderita.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self-Efficacy* Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Tuban

<i>Self-Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	32	57.1%
Rendah	24	42.9%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 32 (57,1%) penderita.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Tuban

Manajemen Perawatan Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	34	60,7 %
Kurang	22	39,3%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki manajemen perawatan diri yang baik yaitu sebanyak 34 (60,7%) penderita.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Tuban

<i>Self Efficacy</i>	Management Perawatan Diri						P-Value
	Baik		Kurang		Total		
	f	%	F	%	f	%	
Tinggi	3	100	0	0	32	100	< 0,001
	2	%				%	
Rendah	2	8.3	2	91.	24	100	
		%	2	7%		%	
Total	3	60.	2	39.	56	100	
	4	7%	2	3%		.0%	
<i>Uji Chi Square</i> didapatkan <i>P-Value</i> <0.05							

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil diketahui bahwa penderita diabetes melitus yang menderita diabetes melitus dengan *Self-Efficacy* tinggi seluruhnya memiliki manajemen perawatan diri yang baik yaitu sebanyak 32 (100%) penderita. Sementara itu penderita diabetes melitus dengan *Self-Efficacy* rendah hampir seluruhnya memiliki manajemen perawatan diri yang kurang sebanyak 22 (91,7%) penderita. Berdasarkan hasil penelitian pada uji statistik *Fisher's Exact Test* dihasilkan nilai *significancy* 0,001 yang berarti ada Hubungan *Self-Efficacy* terhadap manajemen perawatan diri pada penderita diabetes melitus.

PEMBAHASAN

Self-Efficacy Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Tuban

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus mempunyai *Self-Efficacy* yang tinggi.

Self-efficacy berperan krusial dalam mendorong perilaku yang mendukung penyembuhan dan pengelolaan penyakit yang lebih efektif pada penderita diabetes melitus. Hal ini tercermin dari kemampuan pasien dalam merawat diri sehari-hari, mulai dari menjaga asupan nutrisi, aktif berolahraga, minum obat secara teratur, memantau kadar gula darah, hingga mengendalikan penyakit diabetes secara menyeluruh (Walia, 2023). Tingkat keyakinan diri seseorang dapat positif atau negatif dipengaruhi oleh keyakinan dan niat yang telah ditanamkan pada dirinya sendiri. Bagaimana seseorang berperilaku dan berperilaku dapat menunjukkan tingkat keberhasilan mereka sendiri. *Self-Efficacy* yang tinggi akan membantu pasien tetap optimis dan terus mengikuti aturan dan larangan untuk menyembuhkan penyakit mereka (Putri 2024)

Usia adalah salah satu komponen yang memengaruhi *Self-Efficacy* pasien diabetes melitus. Albert Bandura dalam teori kognitif sosialnya menjelaskan bahwa keyakinan individu dipengaruhi oleh empat faktor utama. Faktor pertama adalah riwayat kesuksesan pribadi dalam menyelesaikan tugas sebelumnya. Faktor kedua adalah pengalaman orang lain, yaitu saat seseorang termotivasi setelah melihat orang lain sukses. Ketiga, persuasi sosial berupa suntikan semangat atau dukungan lisan. Serta yang terakhir adalah kondisi fisik dan mental yang turut memengaruhi penilaian seseorang terhadap kapasitas dirinya sendiri. Individu adalah semua komponen yang membentuk *Self-Efficacy*. Dengan bertambahnya usia, seseorang memiliki lebih banyak pengalaman menghadapi berbagai masalah kesehatan, termasuk mengelola diabetes. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap

kemampuannya untuk melakukan perawatan diri, seperti memantau kadar gula darah, berolahraga, dan mengatur pola makan (Bandura et al. 1997)

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan pasien diabetes memiliki keyakinan yang memadai dalam mengendalikan penyakitnya. Hasil studi juga menunjukkan bahwa hampir separuh penderita diabetes melitus berada dalam rentang usia lima puluh hingga tujuh puluh tahun, yang menunjukkan bahwa tingginya *Self-Efficacy* tersebut diduga dipengaruhi oleh usia mereka.

Dengan bertambahnya usia, seseorang memperoleh lebih banyak pengalaman dalam menangani dan mengelola masalah kesehatan, termasuk diabetes. Selama jangka waktu yang cukup lama, penderita diabetes mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak terkait cara mengendalikan penyakitnya, seperti mengontrol gula darah, rutin berolahraga, serta mengatur pola makan dan pengobatan yang disarankan. Kegiatan Prolanis juga memberi penderita kesempatan untuk mendapatkan informasi, mendapatkan dukungan, dan mendorong mereka untuk berbagi pengalaman dengan orang lain yang menderita diabetes.

Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Tuban

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki manajemen perawatan diri yang baik.

Penanganan menyeluruh diperlukan untuk penderita diabetes melitus; ini mencakup perawatan medis dan instruksi tentang gaya hidup pasien dan bagaimana mengelola perawatan diri mereka sendiri. mengontrol glukosa darah adalah tujuan manajemen perawatan diri. Kepatuhan terhadap manajemen diri sangat penting untuk menghindari Berbagai langkah perawatan mandiri yang bisa diterapkan oleh pasien diabetes mencakup pengaturan pola makan, pengontrolan gula darah secara berkala, kegiatan fisik, serta pemeliharaan kesehatan secara keseluruhan (Fadhilah 2019).

Usia menjadi salah satu faktor penentu yang memengaruhi kemampuan pasien diabetes dalam merawat dirinya. Menurut *Teori Self-Care* yang dikemukakan oleh (Orem, 2001), beberapa faktor dasar (*Basic Conditioning Factors*) memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan perawatan diri. Usia adalah salah satu faktor tersebut. Dengan bertambahnya usia, seseorang mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang banyak tentang menghadapi masalah kesehatan dan bagaimana mempertahankan kesehatan mereka..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki manajemen perawatan diri yang baik. Usia penderita diabetes melitus, yang hampir setengahnya berada di rentang usia lima puluh hingga tujuh puluh tahun, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi temuan ini. Penderita diabetes melitus memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi dan mengelola penyakitnya seiring bertambahnya usia. Pengalaman ini memberi penderita pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga pola makan, berolahraga, mengikuti pengobatan, memantau kadar gula darah, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur.

Selain itu, keikutsertaan dalam kegiatan prolanis juga memberikan kesempatan bagi penderita untuk mendapatkan edukasi kesehatan, dukungan dari tenaga kesehatan, serta berbagi pengalaman dengan sesama penderita diabetes melitus. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat meningkatkan kesadaran erta ketekunan pasien dalam mempraktikkan perawatan kesehatan secara konsisten. Oleh karena itu, jika pada akhirnya sebagian besar penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tuban mampu menunjukkan manajemen perawatan mandiri yang sangat baik.

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Tuban

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus dengan *Self-Efficacy* tinggi seluruhnya memiliki manajemen perawatan diri yang baik. Sementara itu penderita diabetes melitus dengan *Self-Efficacy* rendah hampir seluruhnya memiliki manajemen perawatan diri yang kurang. Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai signifikansi *P-Value* <0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan manajemen perawatan diri pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban.

Self-Efficacy yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan manajemen perawatan mandiri. Riset ini mendapati adanya subjek penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi tetapi justru memperlihatkan manajemen perawatan diri yang kurang. Menurut (Munir and Solissa 2021). Hal tersebut terjadi akibat masih melekatnya kebiasaan lama pasien, seperti hambatan dalam mengontrol makanan untuk menstabilkan gula darah. Faktor pendukung lainnya adalah sudut pandang keliru mengenai manajemen perawatan mandiri, termasuk kurangnya pemahaman manfaat diet dan jaranganya berolahraga. Mayoritas pasien menganggap pembatasan makanan hanya penting untuk kesehatan secara umum, bukan khusus untuk mengendalikan kadar gula darah.

Self-Efficacy menjadi salah satu faktor yang memengaruhi manajemen perawatan diri karena individu yang yakin terhadap kemampuannya akan memiliki motivasi yang lebih besar untuk menjaga kesehatannya. (Fajriani dan Muflihatin 2021) menjelaskan bahwa *Self-Efficacy* yang tinggi dapat memotivasi seseorang untuk mempertahankan perilaku kesehatan yang positif sehingga tercapai manajemen perawatan diri yang baik. Sebaliknya, rendahnya *Self-Efficacy* dapat menyebabkan pasien kurang percaya diri dalam mengelola penyakitnya sehingga berdampak pada rendahnya kepatuhan terhadap program pengobatan dan perawatan diri.

Kepercayaan diri pasien diabetes melitus menjadi faktor penggerak utama dalam membentuk perilaku perawatan kesehatan secara mandiri. *Self-efficacy* merupakan pilar penting bagi efektivitas manajemen diri pasien, yang tercermin melalui kedisiplinan dalam mengatur asupan makanan, beraktivitas fisik secara teratur, mengikuti jadwal minum obat, serta memantau kadar gula darah secara rutin. Penerapan perawatan mandiri yang konsisten ini tidak hanya mencegah timbulnya komplikasi berbahaya, tetapi juga memastikan kualitas kesehatan penyandang diabetes tetap terjaga secara stabil

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi dan sebagian besar penderita diabetes melitus memiliki manajemen perawatan diri yang baik. Diperoleh hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan manajemen perawatan diri pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Tuban ($p = 0,001$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, Fitria, et al. 2020. Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Menara Ilmu* XIV(02): 30–35.
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/1757/1658>.
- Asnaniar, S. 2019. Hubungan Self Care Management Diabetes Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Antang Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 10(4): 295–98.

- Dari, Ditinjau et al. 2021. Tingkat Efikasi Diri Performa Akademik Mahasiswa di SMA 2 Semarang. *Prophetic : Profesional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 4(1): 25–36.
- Etlidawati, et al. 2024. Self-Management Education Pada Pasien Diabetes Melitus di Purwokerto. *Faletahan Health Journal* 11(01): 45–50.
- Fadilati, Nabila, et al. 2024. Hubungan Keyakinan Terapi Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Di Mataram. *Implementation Science* 39(1): 1–15.
- Firdaus, et al. 2020. Gambaran Self Efficacy Pada Keluarga Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus Di Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)* 1(2).
- Gaol. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Care Pada Penderita DM Di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019. *Melda Juniar Lumban*.
- Irawan, et al. 2022. Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Kadipaten Kota Sumantera. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6(3): 1234–48.
- Istiyawanti, Hari, et al. 2019. Gambaran Perilaku Self Care Management Pada Penderita Dm Tipe 2 Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7(1): 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Kamaruddin, Ilham. 2020. Penurunan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melalui Aktivitas Fisik Senam Bugar Lansia Di Makasar. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 19(2): 128.
- Luthfa, and Nurul Fadhillah. 2019. Self Management Menentukan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Kota Semarang. *Jurnal Endurance* 4(2): 402.
- Muflihatin, Siti Khoiroh et al. 2024. Hubungan Perawatan Diri (Self Care) Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 16(1): 1–6.
- Munir, and Mahani Darma Solissa. 2021. Hubungan Self-Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus DI Makasar. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 5(1): 9.
- Nuari, Nian Afriani. 2017. Strategi Manajemen Edukasi Pasien Diabetes Melitus Di SUkapura Jakarta. *The Indonesian Journal of Health Promotion* 4(1): 15–22.
- Nurbayanti, and Hadi Abdillah. 2023. Hubungan Self Efficacy Dan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* 2(2): 185–98.
- Nursihhah, Meliana et al. 2021. Hubungan Kepatuhan Diet Terhadap Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Medika Utama (Dm) Di Jakarta* :1002–10.
<https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/203/134>.
- Putri, Rechika Amelia Eka. 2024. Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Di Jember. *jurnal ilmu kesehatan*.
<https://doi.org/10.5455/Mnj.V1i2.644xa>.
- Rif'at, and Ganis Indriati. 2023. Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus Di Pekanbaru, Riau. *Jurnal Keperawatan Profesional* 11(1): 52–69.
- Rosyid. 2023. Pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME) Terhadap Self Care Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Suarakarta, Jawa Tengah. *Malahayati Nursing Journal*.
- Saputri, Dini G. et al. 2025. Diabetes Melitus Sebagai Gangguan Endokrin : Tinjauan Patofisiologi Dan Pendekatan Diagnosis Surakarta Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(6): 4382–87.

- Saputri, Ririn Dwi. 2020. Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11(1): 230–36.
- Saragih. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th Ed.). Jakarta. ed. Aklia Suslia. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.*
- Sekardiani, Ni Luh Putu, et al. 2023. Factors Influence Self-Care Behavior and Diabetic Management in Patients with Diabetes Mellitus Di Bandung. *Medisains* 21(2): 51.
- Suryanti, Suryanti, et al. 2025. Prevalensi Komplikasi Makrovaskuler Dan Mikrovaskuler Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Surakarta. *Medical Journal of Nusantara* 4(1): 1–11.
- Tini, Rizky Setiadi, et al. 2019. Mengurangi Resiko Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kalimantan Timur. *Jurnal Citra Keperawatan* 7(1): 23–32.
<http://ejurnal-citrakeperawatan.com/index.php/JCK/article/view/89>.
- Wahyudi, tri joko, et al. 2024. Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rsudsti Fatimah Az-Zahra Provinsi Sumatera Selatan. *Masker Medika* 12(1): 209–25.
- Walia, Yusvita. 2023. Gambaran Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Di Padang. *Journal of Telenursing* 2. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6829>.